

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS SEPUTAR KEMACETAN LALU LINTAS DKI JAKARTA DI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM

Achmad Rizki Giarwanto

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
ekocahyo2006@gmail.com

Abstracts

Congestion in Jakarta, as has been the hallmark in the nation's capital. Congestion is a situation or circumstance stagnated or even cessation of traffic caused by the large number of vehicles exceeding the capacity of the road. Congestion happens in many big cities, especially who do not have good public transportation or inadequate or unbalanced also need roads to population density, such as Jakarta. The problem of traffic jams daily in Jakarta. Cause of traffic jams occur due to several reasons: soaring private vehicle, unmet housing sector in the development of the capital, Jakarta's population density, there was a flood thus slowing the vehicle, no road repairs, public transit riders and the behavior of motorists that are not orderly. The focus of discussion in this study is on the news about the case of traffic congestion in Jakarta online media Kompas.com period in March 2011. Cases around the traffic jams of Jakarta is reporting that attracted public attention, especially Jakarta residents.

The research problem is to know how the media frame the news online KOMPAS.com case about a traffic jam of Jakarta in March 2011 period. The paradigm of this research using a constructivist approach. Constructivist paradigm of looking at the reality of social life is not a natural reality, but the result of the construction.

This type of research is descriptive qualitative research method of framing analysis model of Robert N. Entman. With the Robert N. Entman researchers can figure out how Kompas.com online media construct reality of news surrounding the case of a traffic jam of Jakarta, which is so much a polemic that appears related to the efforts and policies of the government in breaking down the traffic congestion in Jakarta.

The results of the research can be framing device models Robert N. Entman on the news about the case surrounding the traffic congestion in Jakarta Kompas.com online media is that the frame Kompas.com further highlight the various efforts undertaken provincial government (provincial government) to address congestion Jakarta Jakarta still seems yet to bear fruit. Various provincial efforts to tackle traffic congestion in Jakarta in Jakarta, namely, restricting private vehicles, implementing ERP (the pay), limiting hours of truck operation, the construction of non-toll highways, and implement the system TOD (transit oriented development) are always taken into consideration for the provincial government of DKI Jakarta to parse traffic congestion in Jakarta.

Keywords: News Online, Qualitative Research, Constructivist paradigm, Framing.

Latar Belakang Masalah

Media online menjadi sarana penyampaian informasi yang paling aktual saat ini. Pada masa ini, audiens cenderung aktif dan ekspresif sehingga kebutuhan akan media yang mampu memberikan ruang publik pun menjadi alternatif utama.

“Kebanyakan media hanya menggunakan komunikasi satu arah, hal ini berbeda dengan media online yang dapat memberikan ruang bagi publik untuk menyampaikan aspirasi sehingga apa yang disebut den-

gan Online Journalism dapat dengan mudah terwujud. Dengan adanya jurnalisme online ini berita sifatnya akan lebih efektif dalam artian audiens dapat memilih berita sesuai kebutuhan tidak harus mengkonsumsi berita yang bukan menjadi kebutuhannya sehingga lebih menghemat dari segala sisi”.

Oleh karena itu berita di media massa mempunyai pengaruh besar kepada kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat merubah sikap dan opini masyarakat terhadap sesuatu. Jadi suatu berita mampu menciptakan

dampak besar kepada khalayaknya. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak, yaitu : wartawan, sumber berita dan khalayak. Ketiga pihak itu mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan di antara mereka terbentuk melalui operasionalisasi wacana yang mereka konstruksi. Media massa juga memiliki kapasitas yang dapat melipat gandakan pesan-pesan komunikasi dalam jumlah yang amat besar serta menyebarkan dalam waktu yang relatif cepat kepada sejumlah khalayak.

Akibatnya berita mempunyai pengaruh kepada kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat merubah sikap dan opini masyarakat terhadap sesuatu. Jadi suatu berita mampu menciptakan dampak besar kepada khalayaknya. Harus dicermati lagi bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas itu ditandakan. Hal ini yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing.

Obyek yang diteliti adalah pemberitaan mengenai kasus kemacetan lalu lintas yang terjadi di Jakarta. Kemacetan lalu lintas menjadi permasalahan sehari-hari di Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan dan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan guna mengatasi kemacetan di Jakarta yaitu dengan sistem 3 in 1 (three in one) pembangunan jalan layang tol, hingga pengadaan sistem publik transport berupa bus Transjakarta dengan jalur khusus Busway. Namun sistem ini menjadi tidak efektif dikarenakan tidak adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat untuk mereduksi jumlah kendaraan pribadi dan beralih pada transportasi massal.

Baru-baru ini pemerintah provinsi DKI Jakarta akan menerapkan sistem Electronic Road Pricing (ERP) di Jakarta yang bertujuan untuk menuntaskan masalah kemacetan yang semakin meningkat. Dengan adanya ERP, diharapkan penggunaan kendaraan pribadi menjadi berkurang. Rencana ERP ini dimaksudkan agar masyarakat Jakarta dapat dengan bijak menggunakan kendaraan pribadinya.

Penerapan ERP nantinya akan memberikan batasan dan paksaan kepada para pengguna mobil dan motor. Namun, patut dicatat, ERP dapat berjalan jika angku-

tan umum diperbaiki sehingga pengguna menjadi nyaman memakainya. Rencana ERP itu muncul atas dasar keprihatinan terhadap kemacetan yang terjadi di Ibu Kota. Rencana penerapan ERP ini mesti terwujud. Hal ini juga dimaksudkan untuk menekan laju pertumbuhan kendaraan bermotor di jalanan Jakarta, sekaligus membuat para pengendara kendaraan pribadi itu berpindah ke kendaraan umum.

Diberlakukannya Undang-Undang (UU) Lalu Lintas Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, telah diefektifkan sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992.

Banyak peraturan baru dalam UU tahun 2009 ini, dengan sanksi yang lebih berat dari peraturan sebelumnya, diharapkan kepada pengguna kendaraan bermotor dan kendaraan roda empat lebih cermat dan tertib menaati peraturan yang berlaku. Namun, dalam aplikasinya di lapangan, masih banyak terlihat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pengendara kendaraan bermotor dan kendaraan roda empat yang entah belum tahu atau tidak peduli dengan aturan tersebut.

Peneliti memilih media online *kompas.com*, seperti diketahui, pesatnya teknologi komunikasi yang kini terjadi membuat khalayak dapat memperoleh berita lewat akses internet yang frekuensi update beritanya bisa diakses setiap menit atau bahkan detik ini dalam membingkai suatu kasus. *Kompas.com* merupakan situs berita terpercaya di Indonesia. Diupdate secara terus menerus selama 24 jam sehari, dengan total readership lebih dari 10 juta orang. Sedangkan tingkat kunjungan atau lebih dikenal dengan sebutan *page view*, mencapai 40 juta setiap bulan.

Sebagai salah satu situs berita paling lengkap dan paling banyak dikunjungi di tanah air, *kompas.com* juga memberikan layanan lain yang berhubungan dengan Internet dan multimedia, seperti pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan website serta berbagai aplikasi pemrograman, baik yang digunakan dalam website maupun untuk berbagai kebutuhan lainnya. Selama tujuh tahun, ratusan perusahaan dalam dan luar negeri telah menggunakan jasa *kompas.com*.

Fakta yang muncul di media massa dalam hal ini media online *Kompas.com* hanyalah hasil rekonstruksi dari olahan para wartawan. Selalu ada kekurangan dalam sudut pandang dan rekonstruksi peristiwa dan fakta sebenarnya ke dalam fakta media. Proses konstruksi dapat dilakukan baik melalui pemilihan judul, cara penulisan judul, penggunaan bahasa, pemilihan foto dan grafis yang mendukung, maupun melalui pengemasan berita dengan sudut pandang tertentu.

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini adalah terkait pemberitaan kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta di media online Kompas.com periode Maret 2011.

Perumusan Masalah

Bagaimana media online Kompas.com mengkonstruksi fakta kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta pada periode Maret 2011?

Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana media online Kompas.com membingkai (framing) pemberitaan kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta periode Maret 2011 terhadap konstruksi realitas yang ada.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi umum penelitian sejenis dan memberikan kontribusi perkembangan kajian ilmu komunikasi khususnya bidang ilmu jurnalistik. Penggunaan analisis framing pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif di dalam studi media khususnya kajian analisis teks media. Selain itu hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan data empiris yang berhubungan dengan hasil penelitian media dan komunikasi massa.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi media massa dan praktisis jurnalistik terutama dalam mengangkat dan mendefinisikan realitas sosial dalam pemberitaan-pemberitaan medianya, serta masyarakat luas sebagai khalayak dalam melihat suatu media. Dengan demikian memahami bahwa pemberitaan bukanlah merupakan realitas tunggal melainkan sebuah realitas majemuk.

Media Online Sebagai Media Massa

Komunikasi massa terkait hubungannya dengan media massa sebagai penyambung atau perantara dalam menyampaikan informasi. Media komunikasi massa memakai pola massa sebagai acuan komunikasi, sejalan dengan pemakaian mesin industri yang membuat pola-pola ruang waktu individu terkesima dalam mesin waktu informasi. Pengiriman pesan dapat menjangkau khalayak yang tidak terbatas dengan perantara media, baik media cetak maupun media elektronik karena me-

dia merupakan agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Media massa dapat diartikan segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media internet (media online).

Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada ketiga jenis media tersebut sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat massal, yang tidak memiliki kaitannya dengan aktivitas jurnalistik. Fungsi media massa yang dibebankan pada media massa pada umumnya disebutkan 4 fungsi media massa yaitu ; fungsi penyalur informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur, dan fungsi mempengaruhi.

Karena sifat dan faktanya bahwa "Pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi berita dan wacana yang bermakna".

"Media massa pada dasarnya memang merupakan media diskusi publik tentang suatu masalah yang akan melibatkan tiga pihak, yakni wartawan, sumber berita dan khalayak. Setiap pihak sudah pasti menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar dapat diterima oleh khalayak. Oleh karena itu media menjadi arena kritis dari pertarungan dan gerakan sosial, media ditempatkan pada peran menentukan arti penting isu dihadapan khalayak. Namun perhatian itu sendiri bukanlah gerakan sosial tetapi lebih pada penafsiran yang menampilkan pandangan atas realitas agar didukung banyak orang".

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Menurut Alex Sobur :

"Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa membentuk relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan"

Media menilai dirinya sebagai refleksi masyarakat yang menampilkan gambaran masyarakat secara jelas. Maka dengan cara tersebutlah media membentuk reali-

tas media. Realitas media diperoleh oleh khalayak melalui penyajian media massa, sedangkan realitas sosial diketahui dan dapat dipahami langsung oleh perantara.

Internet pada dasarnya merupakan sebuah jaringan antar-komputer yang saling berkaitan. Jaringan ini tersedia secara terus menerus sebagai pesan-pesan elektronik, termasuk email, transmisi file, dan komunikasi dua arah antar individu atau komputer.

Banyak istilah yang digunakan untuk menamai media massa yang menggunakan internet sebagai mediu-nya. Penyebutan itu antara lain cyber media, media dotcom, media online dan jurnalisme online.

Istilah "dunia maya" memiliki beberapa makna berbeda. Dalam novel William Gibson (1984/1994), *Neuromancer*, istilah dunia maya muncul pertama kalinya untuk merujuk pada jaringan informasi luas yang oleh para penggunanya disebut dengan console cowboys akan muncul, atau koneksi langsung dengan sistem-sistem syaraf mereka.

Berikut ini adalah sebuah definisi lebih formal yang dikembangkan dari konsep Gibson tetapi memberikan keterkaitan langsung dengan sistem syaraf.

"Dunia maya adalah realita yang terhubung secara global, didukung komputer, berakses komputer, multi-dimensi, artifisial, atau "virtual". Dalam realita ini, di mana setiap komputer adalah sebuah jendela, terlihat atau terdengar objek-objek yang bukan bersifat fisik dan bukan representasi objek-objek fisik, namun lebih merupakan gaya, karakter dan aksi pembuatan data, pembuatan informasi murni"

Dinamakan media cyber karena media ini memang berada pada dunia maya (cyber space), sedangkan media dotcom, merujuk kepada situs-situs yang sebagian besar menggunakan domain yang memakai dot (.) com, disamping domain lainnya seperti Org (organisasi), gov (government), edu (education) atau sesuai dengan nama negara seperti co.id (untuk Indonesia). Selanjutnya dinamakan media online karena sesuai dengan istilahnya, harus diakses secara online, untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru. Istilah online di sini adalah tersambungny komputer pada jaringan internet.

Media online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media online terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi/berita. Keunggulan media online adalah informasi bersifat up to date, real time, dan praktis.

Up to date karena media online melakukan upgrade suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu. Hal ini

terjadi karena media online memiliki proses penyajian informasi dan berita yang lebih mudah dan sederhana. Real time karena media dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung. Sebagian besar wartawan media online dapat mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa, setiap saat dan waktu untuk meng-update informasi. Praktis, karena media online diakses dimana dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet.

Satu catatan dari media online bahwa pemanfaatan media berbasis teknologi internet akan semakin berkembang pesat di masa yang akan datang. Internet terbukti telah mampu menjadi sarana komunikasi yang paling mudah dan praktis. Oleh karena itu, media massa perlu dalam menyikapi keberadaan media online untuk tetap mempertahankan eksistensinya di mata publik.

Konstruksi Realitas oleh Media Massa

Media adalah agen konstruksi, media bukanlah sekedar saluran bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Karena media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia dibawah judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (1990). Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara spesifik.

Menurut Breger dan Luckman, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka tidak langsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses ini-

lah dihasilkan suatu dunia - dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran seseorang sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Mengkonstruksikan realitas fakta ini tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi pada politik media itu. Salah satu cara yang dipahami atau digunakan untuk menangkap cara masing-masing media membangun sebuah realitas berita adalah dengan framing. Menurut Eriyanto, terdapat dua faktor penekanan karakteristik penting pada pembuatan konstruksi realitas.

“Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan konstruksi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis”.

Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu penting bahasa, maka tak ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa.

Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Media massa sebagai konstruksi realitas memiliki produk yang disebut berita. Berita itu sendiri merupakan hasil akhir dari proses kompleks dan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online (internet). Seperti yang dikatakan oleh MacDougall:

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan

semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita karenanya, peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri”.

Artinya, tidak semua peristiwa itu dapat dijadikan berita. Hanya peristiwa yang memenuhi syarat beritalah yang dapat disiarkan oleh khalayak luas yaitu harus mempunyai nilai dan unsur berita. Dimana nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan. Untuk menentukan layaknnya berita. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita mengandung konflik, bencana dan kemajuan dampak, kemasyuran, segar dan kedekatan, keganjilan, human interest, seks, dan aneka nilai lainnya.

Seperti dikatakan oleh Fishman yang mempunyai pandangan tentang berita, bahwa : “berita adalah apa yang pembuat berita buat. Ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pertama, pandangan seleksi berita (Selectivity of News). Pandangan ini mengandalkan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada diluar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Kedua, adalah pendekatan pembentukan sebuah berita (Creation Of News). Dalam perspektif ini, wartawanlah yang membentuk peristiwa (mana yang disebut berita dan mana yang tidak). Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana wartawan membuat berita.

Jadi pada intinya sebuah berita sebelum tersebar ke khalayak luas, diproses terlebih dahulu oleh wartawan dan media dengan beberapa tahap, kemudian baru disampaikan kepada khalayak sebagai sebuah berita atau informasi. Tentunya berita yang diterima oleh khalayak bukan lagi seutuhnya realitas fakta hasil liputan wartawan tetapi suatu realitas yang telah dibangun oleh wartawan dan media. Dimana berita merupakan produk dari konstruksi dan pemaknaan seseorang terhadap realitas bisa jadi berbeda dengan pemaknaan orang lain. Hal ini tergantung dengan cara setiap orang memahami dan memaknai suatu berita.

Setiap media massa mempunyai agenda kepentingannya sendiri-sendiri dalam menyusun beritanya, dimana harus dapat menempatkan dan menonjolkan isu-isu yang ada. Untuk mengenai isi berita, biasanya wartawan menyimpan latar belakang atau ideologi tersendiri dalam menulis sebuah informasi. Wartawan juga memasukkan ide-ide mereka dalam menganalisis data-data yang diperolehnya dilapangan sebelum dituangkan kedalam naskah berita. Melalui berbagai pros-

es, barulah informasi tersebut dipublikasikan kepada khalayak sebagai suatu berita. Oleh karena itu suatu pemberitaan perlu dibingkai sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, agar tidak menimbulkan masalah.

Representasi Terhadap Media Online

Representasi adalah proses sosial dari “representing”. Representasi merupakan produk dari proses sosial “representing”. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu benda.

Representasi juga bisa berarti proses sosial pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui media.

Berita kasus seputar kemacetan lalu lintas Jakarta di media online kompas.com terdapat representasi. ”Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu di tampilkan dalam pemberitaan”. Menurut Denzin dan Lincoln, representasi selalu merupakan interpretasi pribadi. Dalam representasi sangat mungkin terjadi misrepresentasi :

“ketidakbenaran atau kesalahan penggambaran”. Seseorang, suatu kelompok, satu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya atau adanya, akan tetapi digambarkan secara buruk. Analisis framing sangat memperhatikan gejala ini dalam pemberitaan.

Eksistensi media sosial yang dirasakan publik dalam dua tahun terakhir ini, dimulai dari berita-berita media arus utama yang cenderung menyertai representasi suara publik virtual dalam menilai sebuah perkara yang tengah terjadi. Kompas.com merupakan representasi ideal media sosial dalam praktik online journalism dan penyediaan ruang publik virtual. Gun Gun Heryanto memberikan istilah ruang publik komunitas virtual sebagai keniscayaan dari cyberdemocracy :

“Dimana interaksi antara masyarakat komunitas virtual dapat membentuk ruang publik kontemporer. Media atau komunitas virtual itu sendiri yang disebut ruang publik kontemporer. Dalam pandangan Jurgen Habermas, ruang publik (public sphere) merupakan sebuah wilayah yang terbebas dari sensor dan dominasi”.

Dalam hal ini media online kompas.com merepresentasikan berita peristiwa seputar kemacetan lalu lintas Jakarta menggunakan pola bahasa yang lebih ekonomis dan cukup kontroversi. Yakni menampilkan bagaimana kronologis kejadian tersebut baik melalui kondisi ataupun situasi keadaan setempat sebelum, saat dan setelah kejadian berlangsung secara mendalam.

Karena bahasa yang ringan, Kompas.com mencoba menjelaskan unsur-unsur yang menonjol dan dirasa dapat langsung menstimulus pengakses atau pembaca media online untuk mengetahui sebuah perkembangan berita tanpa mengurangi keakuratannya.

Metode Analisis Framing

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Analisis Framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan (bahkan pertentangan) media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan perangkat Framing yang di kemukakan Robert N. Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau , atau lebih diingat oleh khalayak.

Seleksi isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Penonjolan aspek tertentu dari isu

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Konsepsi framing menurut Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap se

Tabel Dimensi Framing menurut Robert N. Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. hal.187

Tabel Perangkat Framing menurut Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu masalah dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah)	Peristiwa perlu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi isu / masalah? Jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. hal.188-189

suatu yang diwacanakan. Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita.

Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Bagaimana suatu masalah dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?

Diagnose Cause

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah). Peristiwa perlu dilihat disebabkan oleh apa?

Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi isu / masalah? Jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi masalah.

Penjabaran tentang framing model Robert N. Entman, adalah sebagai berikut:

Defines Problems (Pendefinisian Masalah).

Elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

Diagnoses Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah),

Merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who).

Make Moral Judgement (Membuat pilihan moral)

Adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Apa yang di uraikan oleh Entman tersebut menggambarkan apa itu framing. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh wartawan dan media. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat bagaimana media online Kompas.com mengkonstruksi berita kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta pada periode Maret 2011. Media online kompas.com mengungkap fakta berita tentang kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta dalam suatu kemas. Dalam sebuah teks, konstruksi haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas.

Fakta yang muncul di media massa, dalam hal ini media online Kompas.com hanyalah hasil rekonstruksi dari olahan para wartawan. Selalu ada kekurangan dalam sudut pandang dan rekonstruksi peristiwa dan fakta sebenarnya ke dalam fakta media. Proses konstruksi dapat dilakukan baik melalui pemilihan judul, cara penulisan judul, penggunaan bahasa, pemilihan foto dan grafis yang mendukung, maupun melalui pengemasan berita dengan sudut pandang tertentu.

Dalam pandangan konstruktivis, realitas tidak bersifat objektif karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Fakta dan realitas bukanlah sesuatu yang langsung diambil dan menjadi bahan berita. Fakta yang sama bisa menghasilkan fakta yang berbeda ketika dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda. Pandangan konstruktivis juga menegaskan bahwa media bukanlah saluran yang bebas karena media juga mengkonstruksi realitas, disertai dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang secara aktif mendefinisikan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Pemberitaan kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta yang dimuat di media online kompas.com, di analisis dengan metode analisis framing perangkat Robert N. Entman. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau nilai media saat mengkonstruksi realitas. Dengan menggunakan framing, dapat diketahui proses seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dan realitas yang tergambar dari teks komunikasi yang terlihat noticeable, meaningful, dan memorable. Framing merujuk pada pendistribusian definisi, eksplanasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap entitas yang diwacanakan.

Dari pemahaman dan teori-teori yang digunakan, maka peneliti mencoba membuat kerangka pemikiran dari judul penelitian yang diambil (lihat gambar bagan pemikiran)

Define Problems

(Pendefinisian Masalah) Bagaimana suatu masalah dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Peristiwa perlu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

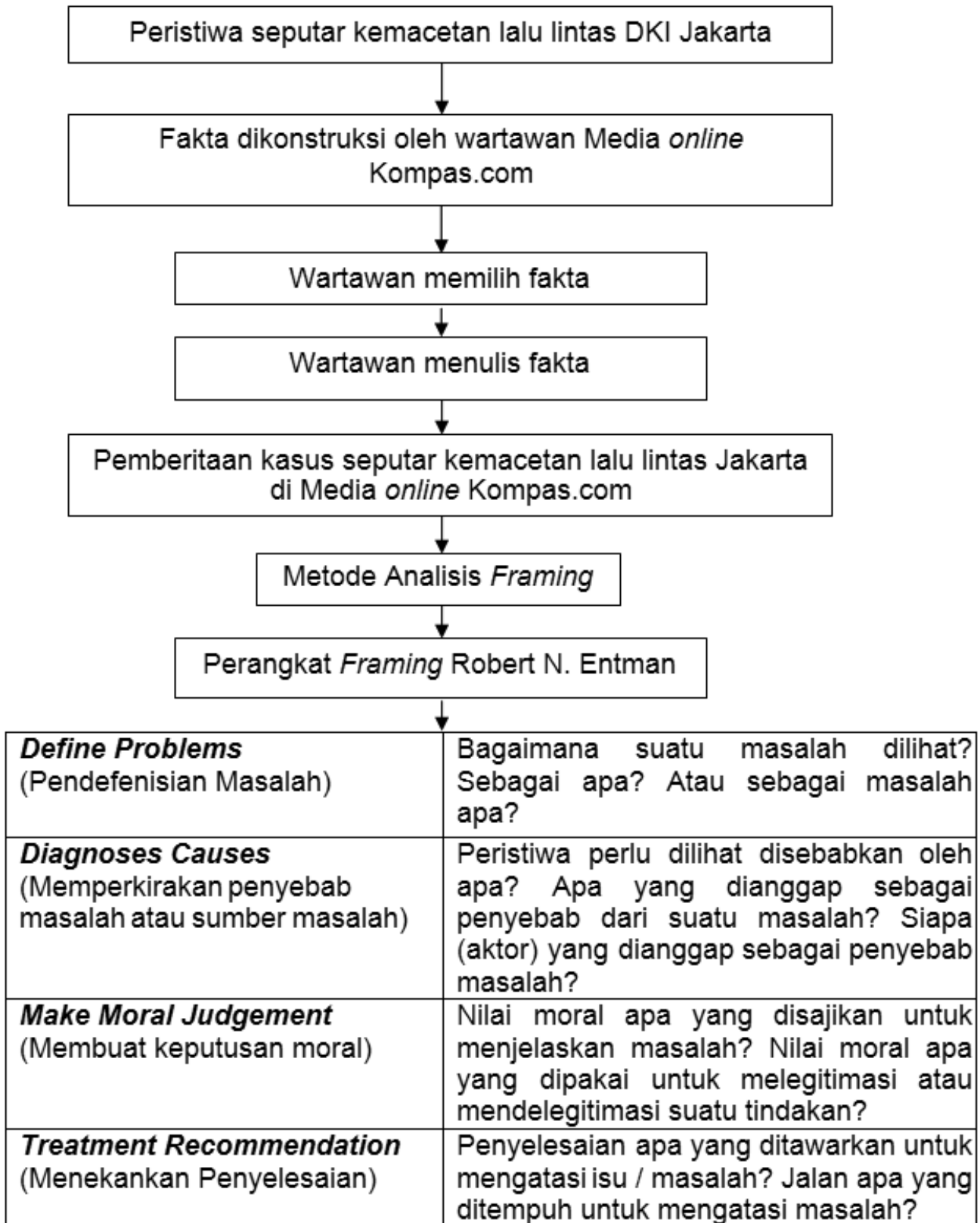
Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi isu / masalah? Jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi masalah?

Bagan Pemikiran



Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karena itu, konsentrasi dari penelitian paradigma ini menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu di bentuk.

Dalam pandangan konstruktivis media dilihat bukan sebagai saluran yang bebas, media juga subyek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias pemikirannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

“Pandangan konstruktivis ini juga melihat bahwa berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media karena bagaimana proses realitas dijadikan berita sangat tergantung bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemahaman itu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita mencerminkan realitas. Wartawan dalam pandangan konstruksionis tidak dianggap sebagai pelapor seperti pandangan positivis melainkan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial”.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing. Peneliti akan menganalisis pemberitaan seputar kemacetan lalu lintas Jakarta di media online Kompas.com dan menyimpulkan hasil temuan dari analisis tersebut. Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana media online Kompas.com dalam mengkonstruksi berita kasus seputar kemacetan lalu lintas Jakarta periode Maret 2011.

Teknik Analisis Data

Untuk itu metode yang digunakan peneliti adalah teknik analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/ isu.

Peneliti akan menganalisis dengan tahapan perangkat Framing yang di kemukakan Robert N. Entman.

- Define Problems (Pendefinisian Masalah) Bagaimana suatu masalah dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
- Diagnoses Causes (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Peristiwa perlu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa

(aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

- Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

- Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi isu / masalah? Jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi masalah?

Penjabaran tentang model Robert N. Entman, adalah sebagai berikut:

Define Problems (Pendefinisian Masalah) Elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

Diagnoses Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who).

Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian) elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisis muncul dalam interaksi realitas dan pengamatannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemberitaan kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta di Media Online Kompas.com Periode Maret 2011.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengategorikan sendiri mengenai data yang digunakan, karena tidak ada ketentuan baku pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data bergantung pada diri peneliti sebagai pengumpul data. Data yang peneliti kumpulkan berupa berita yang berpedoman pada analisis framing yang dimodifikasi pada model Robert N. Entman.

Peneliti mengumpulkan sepuluh teks berita mengenai kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta di media online Kompas.com periode Maret 2011. Peneliti juga mengumpulkan studi kepustakaan guna menggali referensi untuk memperkaya studi penelitian sebagai data sekunder.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis pemberitaan mengenai kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta di media online Kompas.com periode Maret 2011. Pembahasan analisis menggunakan metode Analisis Framing perangkat Robert N. Entman. Peneliti melakukan analisis berdasarkan pilihan 10 teks berita yang disajikan pada media online Kompas.com periode Maret 2011, Lihat Tabel Berita 1

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta saat ini masih menunggu dasar hukum bagi pemberlakuan tarif jalan berbayar atau electronic road pricing (ERP) yang mentok di pemerintah pusat. Udar Pristono (Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta)

Lihat Tabel Hasil Frame Berita 1 : ERP di Blok M, Gatsu, Kuningan, Senayan.

Define Problemss

(Pendefinisian masalah) Untuk mengurai kemacetan Jakarta, Pemprov DKI akan menerapkan tarif jalan berbayar atau electronic road pricing (ERP).

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Pelaksanaan ERP masih menunggu peraturan pemerintah (PP) turunan dari UU No. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, juga aturan pungutan retribusi yang belum termuat dalam UU No. 28 Tahun 2009 tentang pajak dan retribusi daerah.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Penerapan ERP tersebut lagi-lagi masih tak jelas kapan akan terealisasikan.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Dalam tahap pertama, ERP akan di terapkan di daerah Blok M-Stasiun Kota, Gatot Subroto (Kuningan-Senayan, Rasuna Said-Tendean), usulan tarif ERP rata-rata dari beberapa pendekatan adalah berkisar Rp 6.579,00-Rp 21.072,00 dengan asumsi tahun dasar 2009. Tapi untuk tarif kawasan tahap pertama ini ditetapkan sebesar Rp 12.500,-

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problemss (Pendefinisian masalah).

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai solusi Pemprov DKI Jakarta untuk mengurangi kemacetan di Jakarta, Pemprov DKI akan menerapkan dan memberlakukan tarif jalan berbayar atau electronic road pricing (ERP).

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Penyebab masalah atau yang menjadi sumber masalahnya adalah pelaksanaan ERP masih menunggu peraturan pemerintah (PP) turunan dari UU No. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Dan juga aturan pungutan retribusi yang belum termuat dalam UU No. 28 Tahun 2009 tentang pajak dan retribusi daerah.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral).

Penerapan ERP tersebut masih tak jelas kapan akan terealisasikan. Kompas.com menilai usulan Pemprov DKI dalam menerapkan ERP (jalan berbayar) dan memberlakukan tarif ERP guna untuk mengurai kemacetan di Jakarta masih tidak jelas.

Artinya Pemprov DKI masih menunggu keputusan dari Pemerintah pusat mengenai kebijakan penerapan ERP.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Dalam tahap pertama, ERP akan di terapkan di daerah Blok M - Stasiun Kota, Gatot Subroto (Kuningan-Senayan, Rasuna Said-Tendean), Selain jalur tahap pertama tersebut, akan dilanjutkan ke dua kawasan lagi yakni area tahap 2 meliputi Dukuh Atas – Manggarai – Matraman - Gunung Sahari dan Jatinegara - Kampung Melayu – Casablanca – Satrio - Tanah Abang. Lihat tabel Berita 2.

Pemprov DKI sedang mengkaji upaya mengatasi kemacetan dengan cara membatasi jam operasional kendaraan berat. Kendaraan itu hanya boleh beroperasi mulai pukul 22.00-05.00. Aturan ini akan berlaku untuk truk kontainer, peti kemas, dan angkutan berat lainnya. Ofyar Z Tamin (Guru Besar Transportasi ITB), Sudirman (Ketua Organda). Lihat Tabel Hasil Frame Berita 2 : Pembatasan Truk Hanya Pindahkan Macet

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Upaya Pemerintah Provinsi DKI dalam mengatasi kemacetan di Jakarta akan merencanakan pembatasan jam operasional pada angkutan

Tabel Berita 1 Kompas.com, Rabu, 2 Maret 2011 | 21:52 WIB
ERP di Blok M, Gatsu, Kuningan, Senayan

Judul	Isi Berita / Wawancara	Sumber Berita
ERP di Blok M, Gatsu, Kuningan, Senayan	Pemerintah Provinsi DKI Jakarta saat ini masih menunggu dasar hukum bagi pemberlakuan tarif jalan berbayar atau <i>electronic road pricing</i> (ERP) yang mentok di pemerintah pusat.	Udar Pristono (Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta)

Tabel Hasil Frame
Berita 1 : ERP di Blok M, Gatsu, Kuningan, Senayan

Define Problemss (Pendefinisian masalah)	Untuk mengurai kemacetan Jakarta, Pemprov DKI akan menerapkan tarif jalan berbayar atau <i>electronic road pricing</i> (ERP).
Diagnoses Causes (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah)	Pelaksanaan ERP masih menunggu peraturan pemerintah (PP) turunan dari UU No. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, juga aturan pungutan retribusi yang belum termuat dalam UU No. 28 Tahun 2009 tentang pajak dan retribusi daerah.
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Penerapan ERP tersebut lagi-lagi masih tak jelas kapan akan terealisasi.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Dalam tahap pertama, ERP akan di terapkan di daerah Blok M-Stasiun Kota, Gatot Subroto (Kuningan-Senayan, Rasuna Said-Tendean), usulan tarif ERP rata-rata dari beberapa pendekatan adalah berkisar Rp 6.579,00-Rp 21.072,00 dengan asumsi tahun dasar 2009. Tapi untuk tarif kawasan tahap pertama ini ditetapkan sebesar Rp 12.500,-

berat (truk) yang akan dilaksanakan pada bulan April 2011.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Desain tata kota DKI Jakarta yang salah. Hal ini karena lokasi Tanjung Priok, yang merupakan pusat perdagangan ekspor impor, terletak begitu dekat dengan pusat kota Jakarta. Kondisi ini yang menyebabkan mau tidak mau angkutan berat banyak berlalu lalang di ruas-ruas jalan utama Ibu Kota.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Upaya Pemerintah

Provinsi DKI dalam merencanakan pembatasan kendaraan berat bukan memecahkan masalah tapi memindahkan masalah. Angkutan berat bisa saja mencari jalan alternatif lain yang akan menciptakan kemacetan lebih hebat lagi. Biaya yang timbul akibat membatasi angkutan berat justru lebih besar daripada dampak yang diberikannya. Ini akan berpengaruh pada aktivitas ekonomi.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Kajian mengenai pembatasan jam operasional angkutan berat, diharapkan untuk dikaji ulang.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diurai-

kan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian masalah)

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah Rencana Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk mulai membatasi jam operasional angkutan berat pada bulan April dinilai hanya akan memindahkan masalah. Pasalnya, angkutan berat bisa saja mencari jalan alternatif lain yang akan menciptakan kemacetan lebih hebat lagi.

"Memang masalah di ruas jalan tol yang kena kebijakan itu akan turun, tapi bisa pindah ke alternatif lain dan bisa timbulkan kemacetan lebih besar," (paragraf 3).

Hal itu disampaikan Guru Besar Transportasi ITB, Ofyar Z Tamin. Dikatakan, pihaknya sudah lakukan penelitian, dengan pembatasan kendaran berat bukan memecahkan masalah tapi memindahkan masalah.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Penyebab masalah atau yang menjadi sumber masalahnya adalah Desain tata kota DKI Jakarta yang memang salah. Hal ini karena lokasi Tanjung Priok, yang merupakan pusat perdagangan ekspor impor, terletak begitu dekat dengan pusat kota Jakarta. Kondisi ini yang menyebabkan mau tidak mau angkutan berat banyak berlalu lalang di ruas-ruas jalan utama Ibu Kota.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral).

Upaya Pemerintah Provinsi DKI dalam merencanakan pembatasan kendaran berat bukan memecahkan masalah tapi memindahkan masalah. Angkutan berat bisa saja mencari jalan alternatif lain yang akan menciptakan kemacetan lebih hebat lagi. Biaya yang timbul akibat membatasi angkutan berat justru lebih besar daripada dampak yang diberikannya. Ini akan berpengaruh pada aktivitas ekonomi.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Diharapkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk mengkaji ulang dalam membatasi jam operasional angkutan berat guna mengatasi kemacetan di Jakarta. Karena solusi membatasi jam operasional angkutan berat bukan memecahkan masalah kemacetan namun bisa menimbulkan kemacetan yang lebih besar dan menghambat aktivitas ekonomi. Solusi dalam mengatasi kemacetan di Jakarta bukan hanya membatasi jam operasional angkutan berat saja, tetapi masih banyak solusi yang tidak saling merugikan berbagai pihak. Lihat tabel

Berita 3

Solusi Mengatasi Kemacetan Pengamat transportasi dari lembaga Instran, Darmaningtyas mengungkapkan ada solusi lain yang bisa dilakukan Pemprov yang lebih praktis dan hemat biaya. Salah satunya, adalah dengan memperbanyak pejalan kaki. Darmaningtyas (Pengamat Transportasi). Lihat tabel Tabel Hasil Frame Berita 3 : Solusi Praktis Mengatasi Kemacetan

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Berbagai upaya yang dijalankan pemerintah provinsi (pemprov) DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan masih tampak belum membuahkan hasil. Ruang kemacetan justru semakin bertambah seperti yang terjadi pada ruas Casablanca yang semakin padat akibat pembangunan jalan layang non tol.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Pembangunan jalan layang non tol, jumlah pengguna kendaraan bermotor yang bertambah, fungsi trotoar yang disalahgunakan.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Kecenderungan masyarakat yang manja, yang sebentar-bentar naik motor.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Pemerintah provinsi DKI perlu memperbanyak pejalan kaki, menyediakan fasilitas pejalan kaki yang aman, nyaman, dan rindang di jalan-jalan protokol, serta merevitalisasi fungsi trotoar.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian masalah)

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai berbagai upaya yang dijalankan pemerintah provinsi (pemprov) DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan masih tampak belum membuahkan hasil. Ruang kemacetan justru semakin bertambah akibat pembangunan jalan layang non tol.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar adalah adanya pembangunan jalan layang non tol di ruas Casablanca, jumlah pengguna kendaraan bermotor yang bertambah, fungsi trotoar yang disalahgunakan.

Tabel Berita 2 Kompas.com, Jumat, 4 Maret 2011 | 08:17 WIB
 Pembatasan Truk Hanya Pindahkan Macet

Judul	Isi Berita / Wawancara	Sumber Berita
Pembatasan Truk Hanya Pindahkan Macet	Pemprov DKI sedang mengkaji upaya mengatasi kemacetan dengan cara membatasi jam operasional kendaraan berat. Kendaraan itu hanya boleh beroperasi mulai pukul 22.00-05.00. Aturan ini akan berlaku untuk truk kontainer, peti kemas, dan angkutan berat lainnya.	Ofyar Z Tamin (Guru Besar Transportasi ITB), Sudirman (Ketua Organda)

Tabel Hasil Frame
 Berita 2 : Pembatasan Truk Hanya Pindahkan Macet

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Upaya Pemerintah Provinsi DKI dalam mengatasi kemacetan di Jakarta akan merencanakan pembatasan jam operasional pada angkutan berat (truk) yang akan dilaksanakan pada bulan April 2011.
Diagnoses Causes (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah)	Desain tata kota DKI Jakarta yang salah. Hal ini karena lokasi Tanjung Priok, yang merupakan pusat perdagangan ekspor impor, terletak begitu dekat dengan pusat kota Jakarta. Kondisi ini yang menyebabkan mau tidak mau angkutan berat banyak berlalu lalang di ruas-ruas jalan utama Ibu Kota.
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Upaya Pemerintah Provinsi DKI dalam merencanakan pembatasan kendaran berat bukan memecahkan masalah tapi memindahkan masalah. Angkutan berat bisa saja mencari jalan alternatif lain yang akan menciptakan kemacetan lebih hebat lagi. Biaya yang timbul akibat membatasi angkutan berat justru lebih besar daripada dampak yang diberikannya. Ini akan berpengaruh pada aktivitas ekonomi.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Kajian mengenai pembatasan jam operasional angkutan berat, diharapkan untuk dikaji ulang.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral).

Kecenderungan masyarakat yang manja, yang sebentar-bentar naik motor, perlu dikurangi. Petugas kelurahan perlu dikerahkan untuk mengampunayakan pejalan kaki.

Kompas.com menilai penyebab kemacetan DKI Jakarta karena jumlah pengguna kendaraan pribadi yang bertambah, dan masyarakat Jakarta yang manja. Penilaian moral yang dikenakan kepada masyarakat Jakarta menekankan bahwa masyarakat Jakarta yang manja dalam bertransportasi.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Pemerintah provinsinsi DKI perlu memperbanyak pejalan kaki, menyediakan fasilitas pejalan kaki yang aman, nyaman, dan rindang di jalan-jalan protokol, serta merevitalisasi fungsi trotoar. Lihat tabel Berita 4

Saat ini kemacetan di Jakarta disebabkan mulai padatnya penduduk di ibukota serta tingginya angka mobilisasi warga dalam sehari. Tercatat penduduk Jakarta saat siang hari mencapai 11 juta jiwa, sementara di saat malam hari mencapai 8-9 juta jiwa. Lihat Tabel Hasil Frame Berita 4 : Perumahan Berperan dalam Kemacetan

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Selama ini kemacetan Jakarta selalu dikaitkan dengan pertumbuhan jalan yang lambat serta kenaikan penggunaan kendaraan pribadi yang begitu tinggi.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Penyebab mendasar kemacetan di Jakarta karena sektor perumahan yang belum terpenuhi dalam pembangunan ibukota dan mulai padatnya penduduk di ibukota serta tingginya angka mobilisasi warga dalam sehari. Tercatat penduduk Jakarta saat siang hari mencapai 11 juta jiwa, sementara di saat malam hari mencapai 8-9 juta jiwa.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Kepadatan penduduk semakin terjadi demikian pula dengan angka arus kendaraan pribadi yang masuk ke Jakarta. Maka perlu diubah paradigma masyarakat akan tempat tinggal, masyarakat harus siap dengan ruang yang sangat efisien.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Langkah konkret yang bisa dilakukan Pemprov, adalah dengan menyisakan APBD senilai Rp 1 triliun untuk dana pembangunan apartemen murah.

Bangun apartemen murah seperlunya, hapus istilah rumah susun. Pemerintah harus ambil peran yang tepat dalam hal pengadaan rumah kalau mau ingin menuju kota besar.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian masalah)

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai penyebab kemacetan Jakarta. Kemacetan Jakarta selalu dikaitkan dengan pertumbuhan jalan yang lambat serta kenaikan penggunaan kendaraan pribadi yang begitu tinggi. Namun sebagian besar dari kita melihat hubungan sebab akibat soal kemacetan keliru, bidang yang terkait langsung dengan transportasi adalah sektor perumahan.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar kemacetan di Jakarta karena sektor perumahan yang belum terpenuhi dalam pembangunan ibukota.

Dan mulai padatnya penduduk di ibukota serta tingginya angka mobilisasi warga dalam sehari. Tercatat penduduk Jakarta saat siang hari mencapai 11 juta jiwa, sementara di saat malam hari mencapai 8-9 juta jiwa.

Angka tersebut menandakan ada sebanyak 1-2 juta warga yang berasal dari luar kota. Sementara angka mobilisasi mencapai 26 juta sehari. Dengan semakin tingginya mobilisasi, penggunaan kendaraan pribadi semakin tinggi lantaran angkutan umum juga belum memadai.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral).

Kepadatan penduduk semakin terjadi demikian pula dengan angka arus kendaraan pribadi yang masuk ke Jakarta. Maka terjadilah kemacetan. Oleh karena itu, untuk memangkas mobilitas yang begitu tinggi tersebut, Pemprov harus bertindak tegas soal penyediaan lahan untuk tempat tinggal.

Hal lain yang perlu diubah, adalah paradigma masyarakat akan tempat tinggal. "Pola pikir feodal kalau

Tabel Berita 3 Kompas.com, Jumat, 4 Maret 2011 | 12:58 WIB
Solusi Praktis Mengatasi Kemacetan

Judul	Isi Berita / Wawancara	Sumber Berita
Solusi Mengatasi Kemacetan	Pengamat transportasi dari lembaga Instran, Darmaningtyas mengungkapkan ada solusi lain yang bisa dilakukan Pemprov yang lebih praktis dan hemat biaya. Salah satunya, adalah dengan memperbanyak pejalan kaki.	Darmaningtyas (Pengamat Transportasi)

Tabel Hasil Frame
Berita 3 : Solusi Praktis Mengatasi Kemacetan

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Berbagai upaya yang dijalankan pemerintah provinsi (pemprov) DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan masih tampak belum membuahkan hasil. Ruang kemacetan justru semakin bertambah seperti yang terjadi pada ruas Casablanca yang semakin padat akibat pembangunan jalan layang non tol.
Diagnoses Causes (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah)	Pembangunan jalan layang non tol, jumlah pengguna kendaraan bermotor yang bertambah, fungsi trotoar yang disalahgunakan.
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Kecenderungan masyarakat yang manja, yang sebentar-bentar naik motor.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Pemerintah provinsinsi DKI perlu memperbanyak pejalan kaki, menyediakan fasilitas pejalan kaki yang aman, nyaman, dan rindang di jalan-jalan protokol, serta merevitalisasi fungsi trotoar.

rumah harus ada pekarangan harus diubah. Masyarakat harus siap dengan ruang yang sangat efisien”. Kesan yang ingin ditekankan oleh Kompas.com adalah masyarakat di Jakarta harus mengubah pola pikir tempat tinggalnya.

Kompas.com menilai kemacetan di Jakarta disebabkan karena kepadatan penduduk Jakarta, pengguna kendaraan pribadi yang meningkat, serta tempat tinggal masyarakat Jakarta yang tidak efisien.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Langkah konkret yang bisa dilakukan pemerintah provinsi, adalah dengan menyetor APBD senilai Rp 1 triliun untuk dana pembangunan apartemen murah. Bangun apartemen murah seperlunya, hapus istilah

rumah susun. Pemerintah harus ambil peran yang tepat dalam hal pengadaan rumah kalau mau ingin menuju kota besar. Lihat tabel Berita 5.

Macet? Atasi dengan TOD! Sejumlah pakar menilai ada hal lain yang bisa dilakukan pemerintah untuk mengurai kemacetan Ibu Kota, yakni dengan menerapkan sistem transit oriented development (TOD). TOD merupakan konsep pembangunan transportasi yang bersinergi dengan tata ruang guna mengakomodasi pertumbuhan baru dengan memperkuat lingkungan tempat tinggal dan optimalisasi jaringan antar berbagai aktivitas. Ofyar Z Tamin (Pengamat Transportasi ITB), Monggur Siahaan (Perwakilan Dinas Tata Ruang DKI) Lihat Tabel Hasil Frame Berita 5 : Macet? Atasi dengan TOD!

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Segala upaya sudah dan tengah dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mulai dari pembangunan jalan layang, pengadaan bus transjakarta, hingga rencana pembatasan jumlah kendaraan. Namun, hasilnya masih sama saja.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Yang menjadi sumber masalah adalah Angka pertumbuhan kendaraan berdasarkan data Dinas Perhubungan DKI Jakarta tahun 2009 mencapai 12,31 persen per tahun dengan jumlah kendaraan mencapai 5,7 juta unit. Dari jumlah tersebut, 5,6 juta merupakan kendaraan pribadi dan 87.9876 angkutan umum. Total perjalanan per hari pun mencapai 20,7 juta perjalanan serta system public transport yang tidak baik.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Pemprov DKI sebenarnya bisa membangun kawasan TOD pada simpul-simpul mass rapid transit (MRT). Namun, untuk membangun TOD ini masih perlu waktu lama sehingga penataan kendaraan umum tetap harus terlebih dulu dilakukan.

Untuk mewujudkan TOD ini perlu kebijakan yang mengakomodasi setiap stakeholder agar dapat merealisasikan pengembangan kawasan TOD. Perlu adanya peraturan yang mengatur daerah insentif dan disinsentif sebagai landasan hukum TOD.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Menerapkan sistem transit oriented development (TOD). TOD merupakan konsep pembangunan transportasi yang bersinergi dengan tata ruang guna mengakomodasi pertumbuhan baru dengan memperkuat lingkungan tempat tinggal dan optimalisasi jaringan antar berbagai aktivitas.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian masalah)

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai segala upaya yang sudah dan tengah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mulai dari pembangunan jalan layang, pengadaan bus transjakarta, hingga rencana pembatasan jumlah kendaraan. Namun, hasilnya masih sama saja, belum bisa mengurai kemacetan Jakarta.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar adalah angka pertumbuhan kendaraan yang melonjak, berdasarkan data Dinas Perhubungan DKI Jakarta tahun 2009 mencapai 12,31 persen per tahun dengan jumlah kendaraan mencapai 5,7 juta unit. Dari jumlah tersebut, 5,6 juta merupakan kendaraan pribadi dan 87.9876 angkutan umum. Total perjalanan per hari pun mencapai 20,7 juta perjalanan.

Angka-angka fantastis itu tak ayal membuat Kota Jakarta kian hari kian macet. Simpul-simpul kemacetan kini tidak hanya terjadi di kawasan-kawasan bisnis, tapi sudah menyebar ke daerah pinggiran, seperti Depok, Kalimalang, dan Cibubur.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Pemprov DKI sebenarnya bisa membangun kawasan TOD pada simpul-simpul mass rapid transit (MRT). Di kawasan itu, bisa dibangun sebuah kawasan yang multiguna di mana semua fungsi jasa ritel, residen-sial, dan perkantoran dapat terpenuhi. Radius pelayanan perkotaan 0,4-0,8 kilometer. Dengan demikian, fungsi jalur pedestrian dan sepeda bisa lebih ditingkatkan. Namun, untuk membangun TOD ini masih perlu waktu lama sehingga penataan kendaraan umum tetap harus terlebih dulu dilakukan.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Menerapkan sistem transit oriented development (TOD). TOD merupakan konsep pembangunan transportasi yang bersinergi dengan tata ruang guna mengakomodasi pertumbuhan baru dengan memperkuat lingkungan tempat tinggal dan optimalisasi jaringan antar berbagai aktivitas. Lihat tabel Berita 6.

Rencana ERP ini dimaksudkan agar masyarakat Jakarta dapat dengan bijak menggunakan kendaraan pribadinya. Bukan membatasi kepemilikannya, hanya penggunaannya saja yang mesti dibatasi. Ahmad Saf-ruddin (Wakil Koalisi Transport Demand Management). Lihat tabel Hasil Frame Berita 6 : ERP, Benarkah Solusi Kemacetan Jakarta?

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Rencana penerapan electronic road pricing (ERP) di Jakarta bertujuan untuk

Tabel Berita 4 Kompas.com, Jumat, 4 Maret 2011 | 19:07 WIB
Perumahan Berperan dalam Kemacetan

Judul	Isi Berita / Wawancara	Sumber Berita
Perumahan Berperan dalam Kemacetan	Saat ini kemacetan di Jakarta disebabkan mulai padatnya penduduk di ibukota serta tingginya angka mobilisasi warga dalam sehari. Tercatat penduduk Jakarta saat siang hari mencapai 11 juta jiwa, sementara di saat malam hari mencapai 8-9 juta jiwa.	Andrinof Chaniago (Pengamat Kebijakan Publik)

Tabel Hasil Frame
Berita 4 : Perumahan Berperan dalam Kemacetan

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Selama ini kemacetan Jakarta selalu dikaitkan dengan pertumbuhan jalan yang lambat serta kenaikan penggunaan kendaraan pribadi yang begitu tinggi.
Diagnoses Causes (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah)	Penyebab mendasar kemacetan di Jakarta karena sektor perumahan yang belum terpenuhi dalam pembangunan ibukota dan mulai padatnya penduduk di ibukota serta tingginya angka mobilisasi warga dalam sehari. Tercatat penduduk Jakarta saat siang hari mencapai 11 juta jiwa, sementara di saat malam hari mencapai 8-9 juta jiwa.
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Kepadatan penduduk semakin terjadi demikian pula dengan angka arus kendaraan pribadi yang masuk ke Jakarta. Maka perlu diubah paradigma masyarakat akan tempat tinggal, masyarakat harus siap dengan ruang yang sangat efisien.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Langkah konkret yang bisa dilakukan pemprov, adalah dengan menyisakan APBD senilai Rp 1 triliun untuk dana pembangunan apartemen murah. Bangun apartemen murah seperlunya, hapus istilah rumah susun. Pemerintah harus ambil peran yang tepat dalam hal pengadaan rumah kalau mau ingin menuju kota besar.

menuntaskan masalah kemacetan yang semakin meningkat. Dengan adanya ERP, diharapkan penggunaan kendaraan pribadi menjadi berkurang.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Penggunaan kendaraan pribadi yang berlebihan merupakan penyebab utama kemacetan. Karena itu, yang pertama harus menanggung kerugian akibat macet adalah pengguna mobil dan motor yang menyebabkan kemacetan itu sendiri.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Rencana ERP itu muncul atas dasar keprihatinan terhadap kemacetan yang terjadi di Ibu Kota. Bayangkan saja, berdasarkan data dari TDM, tahun 2010 jumlah kendaraan bermotor di Jakarta mencapai 6,7 juta unit dengan komposisi kendaraan roda dua mencapai 4,3 juta unit dan roda empat 2,4 juta unit. Angka pertumbuhan kendaraan bermotor sendiri mencapai 0,7 persen - 0,8 persen per bulan atau 11 persen per tahun.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Pemerintah Provinsi DKI berencana menerapkan ERP. ERP sendiri sudah diterapkan di kota-kota yang maju seperti London, Stockholm, dan Singapura. Berkat penerapan sistem ini, angka kemacetan menurun, polusi kendaraan berkurang, dan kecepatan rata-rata lalu lintas naik sehingga waktu perjalanan menjadi singkat.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian masalah)

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai rencana pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam penerapan electronic road pricing (ERP) di Jakarta yang bertujuan untuk menuntaskan masalah kemacetan yang semakin meningkat. Dengan adanya ERP, diharapkan penggunaan kendaraan pribadi menjadi berkurang.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar adalah penggunaan kendaraan pribadi yang berlebihan merupakan penyebab utama kemacetan. Karena itu, yang pertama harus menanggung kerugian akibat macet adalah pengguna mobil dan motor yang menyebabkan kemacetan itu sendiri.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Rencana ERP itu muncul atas dasar keprihatinan terhadap kemacetan yang terjadi di Ibu Kota. Bayangkan saja, berdasarkan data dari TDM, tahun 2010 jumlah kendaraan bermotor di Jakarta mencapai 6,7 juta unit dengan komposisi kendaraan roda dua mencapai 4,3 juta unit dan roda empat 2,4 juta unit. Angka pertumbuhan kendaraan bermotor sendiri mencapai 0,7 persen - 0,8 persen per bulan atau 11 persen per tahun.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Pemerintah Provinsi DKI berencana menerapkan ERP. Dengan adanya ERP, diharapkan penggunaan kendaraan pribadi menjadi berkurang, angka kemacetan menurun, polusi kendaraan berkurang, dan kecepatan rata-rata lalu lintas naik sehingga waktu perjalanan menjadi singkat. Lihat tabel Berita 7 Tak Heran apabila Kemacetan Sulit Diurai

Kemacetan di Jakarta seolah telah menjadi ciri khas di ibu kota negara ini. Sebagian besar warga Jakarta

juga mengeluhkan ledakan jumlah kendaraan sebagai penyebab utama kemacetan di ibu kota. Hasbi Hasibuan (Sekretaris Dinas Perhubungan DKI Jakarta). Lihat Tabel Hasil Frame Berita 7 : Tak Heran apabila Kemacetan Sulit Diurai

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Kemacetan di Jakarta seolah menjadi ciri khas ibu kota negara ini. Kemacetan di Jakarta semakin bertambah parah, berbagai solusi yang dilakukan oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan pun belum membuahkan hasil.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Laju pertumbuhan kendaraan pribadi sebagai penyebab utama kemacetan di ibu kota serta prasarana jalan yang rusak dan mudah tergenang saat hujan.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Sistem 3-in-1 yang diterapkan sejak 1992 memang sudah tidak efektif lagi mengatasi kemacetan Jakarta. Sistem ini justru memicu persoalan baru, yaitu menjamurnya joki. Sedangkan pembangunan 56 flyover dan underpass yang selesai dikerjakan dalam 10 tahun terakhir juga menemui hasil serupa.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Diharapkan rencana ERP dapat terwujud serta memperbaiki dan memelihara kondisi moda angkutan umum dan busway.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian Masalah).

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah kemacetan di Jakarta seolah menjadi ciri khas ibu kota negara ini. Kemacetan di Jakarta semakin bertambah parah, berbagai solusi yang dilakukan oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan pun belum membuahkan hasil. Sebagian besar warga Jakarta juga mengeluhkan ledakan jumlah kendaraan sebagai penyebab utama kemacetan di ibu kota.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar adalah laju pertumbuhan kendaraan pribadi sebagai penyebab utama kemacetan di ibu kota serta prasarana jalan yang rusak dan mudah tergenang saat hujan.

Kondisi ini diperparah dengan adanya sekitar 600.000 unit kendaraan yang mengangkut lebih kurang 1,2 juta orang dari Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menuju Jakarta. Jumlah ini tentunya terus bertambah. Kemacetan semakin hari malah makin menjadi-jadi. Belum lagi banyaknya prasarana jalan yang rusak dan mudah tergenang saat hujan semakin memperparah kemacetan.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Sistem 3-in-1 yang diterapkan sejak 1992 memang sudah tidak efektif lagi mengatasi kemacetan Jakarta. Sistem ini justru memicu persoalan baru, yaitu menjamurnya joki. Sedangkan pembangunan 56 flyover dan underpass yang selesai dikerjakan dalam 10 tahun terakhir juga menemui hasil serupa.

Jika pertumbuhan kendaraan berbanding terbalik dengan pembangunan jalan dan infrastrukturnya, maka dipastikan pada tahun 2014 Jakarta macet total.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Diharapkan rencana ERP dapat terwujud serta memperbaiki dan memelihara kondisi moda angkutan umum dan busway. Hal ini juga dimaksudkan untuk menekan laju pertumbuhan kendaraan bermotor di jalanan Jakarta, sekaligus membuat para pengendara kendaraan pribadi itu berpindah ke kendaraan umum.

Kemacetan Butuh Solusi Konkret

Kemacetan di Jakarta yang semakin menjadi-jadi memang membutuhkan solusi. Namun, pemerintah tetap harus berhati-hati menentukan solusi apa yang hendak digunakan karena berkaitan dengan masyarakat banyak. Jika solusi yang dipakai tidak tepat, dampaknya justru kemacetan tidak teratasi. Yayat Supriyatna (Pengamat transportasi Trisakti)

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Jakarta sebagai ibu kota Indonesia dan pusat aktivitas, perlu terus melakukan penataan pembangunan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun, kompleksitas permasalahan yang terjadi di Jakarta membawa dampak pada berbagai aspek, salah satunya transportasi yang kemudian identik dengan kemacetan.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Semua solusi yang digagas oleh pemerintah

provinsi DKI Jakarta selalu dalam bentuk keragu-raguan.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Kemacetan di Jakarta yang semakin menjadi-jadi memang membutuhkan solusi. Namun, pemerintah tetap harus berhati-hati menentukan solusi apa yang hendak digunakan karena berkaitan dengan masyarakat banyak. Jika solusi yang dipakai tidak tepat, dampaknya justru kemacetan tidak teratasi.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Ada kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Ada baiknya untuk memperbaiki sistem yang ada terlebih dahulu.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian Masalah).

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai kompleksitas permasalahan yang terjadi di Jakarta membawa dampak pada berbagai aspek, salah satunya transportasi yang kemudian identik dengan kemacetan.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar adalah semua solusi yang digagas oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta selalu dalam bentuk keragu-raguan.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Kemacetan di Jakarta yang semakin menjadi-jadi memang membutuhkan solusi. Namun, pemerintah tetap harus berhati-hati menentukan solusi apa yang hendak digunakan karena berkaitan dengan masyarakat banyak. Jika solusi yang dipakai tidak tepat, dampaknya justru kemacetan tidak teratasi.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Diharapkan ada kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Ada baiknya untuk memperbaiki sistem yang ada terlebih dahulu. Kemacetan hanya dapat diatasi jika ada kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Karena itu, sebelum mewujudkan sistem baru untuk mengurangi kemacetan, ada baiknya untuk memperbaiki sistem yang ada terlebih dahulu.

Roda Dua Sebabkan Kemacetan

Perilaku pengendara, khususnya sepeda motor, sangat serampangan. Jika jalanan macet, mereka justru memakai trotoar. Belum lagi kebiasaan para pengendara yang suka menerobos lampu merah atau berjalan melawan arah. Tidak heran jika jalanan macet semakin tidak terkendali. Yayat Supriyatna (Pengamat transportasi Trisakti)

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Hampir semua warga Jakarta sepakat bahwa ibu kota identik dengan kemacetan. Pembangunan jalan, tol, jalan layang, terowongan, serta kebijakan 3-in-1 hanya memberi efek sebentar karena tidak diikuti dengan penurunan jumlah angka kendaraan bermotor.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Perilaku pengendara bermotor yang tidak tertib.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Pembuatan sistem jalan berbayar atau ERP tampaknya justru menghambat bagi sebagian orang. Pilihan menggunakan kendaraan pribadi dinilai rasional karena transportasi publik di Jakarta, baik dari segi kualitas maupun kuantitas tidak memadai.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Seharusnya, pemerintah bekerja sama dengan kepolisian membuat peraturan atau regulasi yang keras sehingga pelanggaran dalam berkendara dapat berkurang. Tentu saja dengan harapan kemacetan akan ikut berkurang.

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian Masalah).

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai permasalahan penyebab kemacetan di Jakarta. Jumlah kendaraan pribadi yang meningkat serta pengendara yang tidak taat dan tertib dalam mematuhi peraturan lalu lintas salah satu penyebabnya. Solusi pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam pembuatan sistem jalan berbayar atau ERP tampaknya justru menghambat bagi sebagian orang.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar adalah jumlah kendaraan pribadi yang meningkat serta perilaku pengendara yang tidak tertib. Khususnya pengendara bermotor.

Perilaku pengendara, khususnya sepeda motor, sangat serampangan. Jika jalanan macet, mereka justru memakai trotoar. Belum lagi kebiasaan para pengendara yang suka menerobos lampu merah atau berjalan melawan arah. Tidak heran jika jalanan macet semakin tidak terkendali.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Pembuatan sistem jalan berbayar atau ERP tampaknya justru menghambat bagi sebagian orang. Pilihan menggunakan kendaraan pribadi dinilai rasional karena transportasi publik di Jakarta, baik dari segi kualitas maupun kuantitas tidak memadai.

Ditambah lagi, dari rumah ke tempat kerja harus berganti angkutan umum sehingga tidak efisien waktu. Apalagi jika arah angkutan umum tidak lewat di depan tempat kerja, artinya pengguna harus berjalan lagi menuju jalan yang dilalui angkutan umum.

Tentu saja banyak orang yang menilai hal semacam ini tidak praktis. Namun, amat disayangkan penggunaan kendaraan pribadi ini tidak diikuti dengan perilaku pengendara yang taat dan tertib sehingga memperparah kemacetan.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Seharusnya, pemerintah bekerja sama dengan kepolisian membuat peraturan atau regulasi yang keras sehingga pelanggaran dalam berkendara dapat berkurang. Tentu saja dengan harapan kemacetan akan ikut berkurang.

Moda Angkutan Umum Tak Menarik Minat

Moda angkutan umum yang ada di Jakarta kurang menarik masyarakat sehingga sebagian besar beralih ke kendaraan pribadi. Danang parikesit (Pengamat transportasi dari Masyarakat Transportasi Indonesia), Petrus Sumarsono (Wakil Direktur Transportasi bappeenas)

Define Problems

(Pendefinisian masalah) Kepadatan lalu lintas akibat kendaraan bermotor menimbulkan kemacetan yang parah. Moda angkutan umum yang ada di Jakarta kurang menarik masyarakat sehingga sebagian besar beralih ke kendaraan pribadi.

Diagnoses Causes

(Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah) Ledakan penggunaan kendaraan pribadi yang menyebabkan kemacetan di Jakarta semakin parah. Hal ini tentu dipicu oleh efektivitas waktu jika memakai kendaraan pribadi dan angkutan umum yang tidak menawarkan jasa yang memadai.

Make Moral Judgement

(Membuat keputusan moral) Terjadi penurunan angka penggunaan angkutan umum di kalangan masyarakat. Pada tahun 2002, penggunaan angkutan umum sekitar 33,5 persen kemudian merosot menjadi 12,9 persen pada tahun 2010.

Sedangkan angka penggunaan kendaraan pribadi khususnya sepeda motor justru meningkat. Pada tahun 2002, jumlah pengendara motor hanya 21 persen kemudian melonjak menjadi 48,3 persen pada tahun 2010.

Treatment Recommendation

(Menekankan Penyelesaian) Harus ada peraturan untuk angkutan umum agar tertib dan masyarakat mau menggunakannya. Menambah dengan memelihara armada angkutan umum. Besar harapan, peningkatan pelayanan transportasi publik .

Keempat perangkat framing tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Define Problems (Pendefinisian Masalah).

Pada pemberitaan ini Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai sumber masalah kepadatan lalu lintas di Jakarta, akibat kendaraan bermotor menimbulkan kemacetan yang parah. Moda angkutan umum yang ada di Jakarta kurang menarik masyarakat sehingga sebagian besar beralih ke kendaraan pribadi.

Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah).

Yang menjadi penyebab mendasar adalah lonjakan pengguna kendaraan pribadi khususnya kendaraan bermotor. Ledakan penggunaan kendaraan pribadi yang menyebabkan kemacetan di Jakarta semakin parah. Hal ini tentu dipicu oleh efektivitas waktu jika memakai kendaraan pribadi dan angkutan umum yang tidak menawarkan jasa yang memadai.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Terjadi penurunan angka penggunaan angkutan umum di kalangan masyarakat. Pada tahun 2002, penggunaan angkutan umum sekitar 33,5 persen kemudian

merosot menjadi 12,9 persen pada tahun 2010. Sedangkan angka penggunaan kendaraan pribadi khususnya sepeda motor justru meningkat. Pada tahun 2002, jumlah pengendara motor hanya 21 persen kemudian melonjak menjadi 48,3 persen pada tahun 2010.

Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan. Produksi sepeda motor tidak berhenti bahkan semakin meningkat sedangkan prasarana jalan tidak bertambah. Ketimpangan ini jelas memperparah kondisi lalu lintas Jakarta.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Harus ada peraturan untuk angkutan umum agar tertib dan masyarakat mau menggunakannya. Menambah dan memelihara armada angkutan umum. Besar harapan, pemerintah meningkatkan an pelayanan transportasi publik .

Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan dari sepuluh berita yang dipilih oleh peneliti untuk melihat media online Kompas.com dalam membingkai pemberitaan mengenai kasus seputar kemacetan lalu lintas di DKI Jakarta. Dalam penyajiannya ini peneliti menganalisis berita menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman, dimana setiap teks berita dilihat melalui empat tahap, yaitu Define Problems (Pendefinisian masalah), Diagnose Causes (Memperkirakan penyebab masalah), Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral), dan Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian) dikaitkan dengan teori konstruksi realitas.

Hasil konstruksi Kompas.com dari keseluruhan berita mengenai seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta. Kompas.com mengungkapkan, ada empat alasan yang menjadikan solusi yang dibuat pemerintah provinsi tak berjalan sesuai yang diharapkan. Pertama, dinamika masalah selalu kalah lebih cepat dari solusi. Setiap pemerintah provinsi DKI membuat kebijakan untuk mengatasi kemacetan selalu dalam bentuk keraguan. Hampir semua solusi rentan terhadap penolakan masyarakat.

Kedua, tidak ada kesamaan dalam melihat masalah antarpemangku kepentingan, baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga dinas-dinas. Karena masing-masing punya tugas sendiri. Ketidaksamaan pandangan ini membuat solusi tidak efektif dan tidak bersinergi.

Ketiga, potensi publik yang tidak dioptimalkan dalam penyelesaian kemacetan di Jakarta. Salah satu potensi publik yang belum dimanfaatkan yakni pe-

rumahan dan pelaku usaha. Dunia usaha belum banyak memberikan kontribusi dalam kesulitan macet dan banjir, tetapi lebih banyak menimbulkan masalah karena pertumbuhan kepadatan penduduk, pertumbuhan tempat belanja dan komersial justru banyak mengambil ruang terbuka hijau. Keempat, partai politik dan DPRD belum memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah kemacetan.

Media selalu mempunyai kecenderungan untuk menampilkan tokoh atau pendapat dari dua sisi, untuk dipertentangkan antara keduanya. Dalam pemberitaan kompas.com juga jelas terdapat hal seperti itu, dimana pihak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang merasa sudah yakin akan menerapkan kebijakan sistem ERP (jalan berbayar) secepatnya guna mengurai kemacetan Jakarta.

Dipihak lain para pengamat transportasi menegaskan kemacetan di Jakarta harus segera dicarikan solusi yang konkret. Hal ini dikarenakan semua solusi yang digagas selalu dalam bentuk keragu-raguan. Hampir semua solusi rentan terhadap penolakan masyarakat. Bahkan, electronic road pricing (ERP) harus direncanakan dengan rinci agar mudah diterima.

Kemacetan hanya dapat diatasi jika ada kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Karena itu, sebelum mewujudkan sistem baru untuk mengurangi kemacetan, ada baiknya untuk memperbaiki sistem yang ada terlebih dahulu. Pemerintah lebih baik memperbaiki regulasi yang ada terlebih dahulu. Cara itu dinilai lebih praktis daripada menciptakan sebuah sistem baru semacam ERP yang belum tentu diterima masyarakat atau justru memicu persoalan baru nantinya.

Kemacetan di Jakarta yang semakin menjadi-jadi memang membutuhkan solusi. Namun, pemerintah tetap harus berhati-hati menentukan solusi apa yang hendak digunakan karena berkaitan dengan masyarakat banyak. Jika solusi yang dipakai tidak tepat, dampaknya justru kemacetan tidak teratasi.

Pada intinya kompas.com dalam merepresentasikan beritanya pada portal online, tidak hanya memojokkan satu pihak saja, kompas.com lebih seimbang dalam penulisan berita dan menjelaskan sekongkritnya apa yang sebenarnya terjadi dengan dibantu narasumber yang berkompeten. Selain itu kompas.com juga membuat berita dari awal hingga akhir berita semuanya penting dan menarik.

Kesimpulan

Define Problems. Dari keseluruhan berita mengenai

kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta, media online Kompas.com menyatakan sebagai masalah upaya pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam mengurai kemacetan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah provinsi DKI Jakarta, mulai dari rencana penerapan jalan berbayar (ERP), pembatasan jam operasional angkutan berat, rencana penerapan sistem transit oriented development (TOD), hingga pembatasan kendaraan pribadi. Namun demikian, belum membuahkan hasil.

Diagnose Causes. Dari keseluruhan berita mengenai kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta di media online Kompas.com periode Maret 2011 menyatakan yang menjadi sumber masalah kemacetan di DKI Jakarta adalah angka pertumbuhan kendaraan yang meningkat, sektor perumahan yang belum terpenuhi dalam pembangunan ibukota, padatnya penduduk Jakarta, perilaku pengendara angkutan umum dan pengendara bermotor yang tidak tertib, serta system public transport yang tidak baik. Penggunaan kendaraan pribadi yang berlebihan merupakan penyebab utama kemacetan. Belum lagi banyaknya prasarana jalan yang rusak dan mudah tergenang saat hujan semakin memperparah kemacetan.

Make Moral Judgement. Dari sepuluh berita mengenai kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta di media online Kompas.com periode Maret 2011 menyatakan berbagai upaya pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam mengatasi kemacetan masih menunggu hasil keputusan dari pemerintah pusat. Mulai dari upaya rencana menerapkan jalan berbayar (ERP) sampai dengan pembatasan kendaraan. Karena hampir semua solusi pemerintah provinsi DKI dalam mengatasi kemacetan rentan terhadap penolakan masyarakat. Seluruh teori yang diterapkan pemerintah kenyataannya sampai kini belum ada yang terealisasi. Sebagai contoh pembatasan penggunaan kendaraan melalui jalan berbayar. Belum ada kepastian akan diserahkan kemana uang jalan berbayar ini, apakah dimasukkan ke kas daerah atau kas negara. Pemerintah pusat juga harus mengimbangi kebijakan yang dibuat Pemerintah provinsi DKI, jangan hanya terima beres saja. Rencana pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan tidaklah semulus apa yang dibayangkan pemerintah pusat karena terjadi suatu permasalahan dari masing - masing pihak baik masyarakat yang dirugikan waktu dan tenaga maupun pemerintah sebagai pelaku.

Treatment Recommendation. Dari sepuluh berita mengenai kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta di media online Kompas.com periode Maret 2011 adalah solusi-solusi pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan, yang paling menonjol yai-

tu pemerintah provinsi DKI Jakarta akan menerapkan sistem ERP (Electronic Road Pricing) atau jalan berbayar, serta pembatasan kendaraan pribadi. Diharapkan rencana ERP dapat terwujud serta memperbaiki dan memelihara kondisi moda angkutan umum dan busway. Hal ini juga dimaksudkan untuk menekan laju pertumbuhan kendaraan bermotor di jalanan Jakarta, sekaligus membuat para pengendara kendaraan pribadi itu berpindah ke kendaraan umum. Namun, pemerintah harus tetap berhati-hati dalam menentukan kebijakan-kebijakan guna mengatasi kemacetan DKI Jakarta. Diharapkan ada kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Ada baiknya untuk memperbaiki sistem yang ada terlebih dahulu. Kemacetan hanya dapat diatasi jika ada kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Karena itu, sebelum mewujudkan sistem baru untuk mengurangi kemacetan, ada baiknya untuk memperbaiki sistem yang ada terlebih dahulu.

Hasil penelitian dan pembahasan dari ke-empat perangkat framing Robert N. Entman mengenai kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta, media online Kompas.com lebih menonjolkan suatu pemberitaan yang cukup detail, dimana isi pemberitaan lebih menonjolkan berbagai upaya yang dijalankan pemerintah provinsi (pemprov) DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan Jakarta masih tampak belum membuahkan hasil. Berbagai upaya pemprov DKI dalam mengatasi kemacetan di Jakarta yaitu, membatasi kendaraan pribadi, menerapkan ERP (jalan berbayar), pembatasan jam operasional truk, pembangunan jalan layang non tol, dan menerapkan sistem TOD (transit oriented development) yang selalu dijadikan pertimbangan bagi pemprov DKI Jakarta untuk mengurai kemacetan di Jakarta.

Pertumbuhan kendaraan pribadi merupakan penyebab utama kemacetan lalu lintas di Jakarta, yang selalu dijadikan pertimbangan pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk mengurai kemacetan di Jakarta, sehingga gagasan-gagasan mengenai pembatasan kendaraan pribadi tetap menguap.

Saran

Media online Kompas.com merupakan media yang sangat akurat akan pemberitaannya dan cukup dipercaya bagi masyarakat. Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian dan beberapa pengamatan mengenai bagaimana sebuah media online Kompas.com dalam pembingkaiannya beritanya, maka peneliti menyarankan :

Sebaiknya media online Kompas.com dalam penyajian pemberitaan mengenai kasus seputar kemacetan

lalu lintas DKI Jakarta harus lebih teliti, sehingga penyajian beritanya terlihat seimbang. Karena Kompas.com merupakan media online yang menyajikan beritanya tercepat, terlengkap dan terfavorit, sehingga berita harus segera sampai kepada pembaca dalam hitungan menit atau detik. Hal ini yang terkadang sering dijumpai kesalahan penulisan kalimat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman pengertian maksud dari berita tersebut.

Kompas.com dalam mengkonstruksi realitas mengenai pemberitaan kasus seputar kemacetan lalu lintas DKI Jakarta. Penulis menyarankan Kompas.com diharapkan bisa mengkaji lebih dalam permasalahan kemacetan Jakarta dan tetap objektif dalam menampilkan beritanya agar pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam mengurai kemacetan Jakarta.

Kompas.com diharapkan terus memberikan pembelajaran positif bagi masyarakat atau khalayaknya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dengan metode analisis framing dapat menggunakan metode analisis framing selain perangkat Robert N. Entman. Misalnya menggunakan metode analisis framing perangkat Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang lebih menekankan strategi konstruksi dan memproses berita. Sehingga dalam melakukan penelitian lebih lanjut sebaiknya menggali lebih dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan pembingkaiannya media dalam memberitakan suatu peristiwa.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, Aceng. Komunikasi Kontekstual ; Fenomena Baru Dunia Jurnalistik. Rosda, Bandung, 2011.
- Birowo, M. Antonius. Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi, Gitanyali, Yogyakarta, 2004.
- Djuroto, Toto. Manajemen Penerbitan Pers, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, Politik Media, LKIS, Yogyakarta, 2003.
- Eriyanto, Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, LKIS, Yogyakarta, 2003.
- Hamad, Ibnu. Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analisis terhadap Berita-berita Politik : Granit, Jakarta, 2004.
- Hamad, Ibnu. Media Massa dan Konstruksi Realitas, Jurnal Pantau, ISAI, 6 Oktober-November 1999.
- Maleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Dedy, Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2003.

- Rachmat, Kriyantoro, Teknis Praktis Riset Komunikasi, Jakarta ; Kencana, 2006.
- Sendjaja S. Djuarsa, Teori Komunikasi, Jakarta ,Universitas Terbuka, 2004.
- Severin, Werner J. & James W.Tankard Jr, Teori Komunikasi ; Metode dan Terapan di Dalam Media Massa, Edisi Ke-5, Kencana, Jakarta, 2007.
- Sobur, Alex. Analisis Teks : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing, Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Sumandiria, AS Harris. Jurnalistik Indonesia. Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2005.
- Usman, Husanaini dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Yunus, Syarifudin. Jurnalistik Terapan, Ghalia Indonesia, 2010.

Sumber Lain

- <http://www.kompas.com/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemacetan>
- <http://www.fathurin-zen.com/?paged=24>
- <http://media.kompasiana.com/new-media/2011/02/09/jurnalisme-online-di-tengah-industri-media/>
- <http://media.kompasiana.com/new-media/2010/11/16/kompasiana-representasi-ideal-suara-publik-virtual/>